

## MODEL WISATA RELIGI MASJID CHENG HOO PANDAAN SEBAGAI KATALISATOR ESKPLANASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN ISLAM DI PASURUAN

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia  
Dina Uswatun Hasanah<sup>1</sup> dan Ahmad Ma'ruf<sup>2</sup>.  
[ahmad.maruf@yudharta.ac.id](mailto:ahmad.maruf@yudharta.ac.id)

### ABSTRACT

*The values of Islamic culture in supporting Pasuruan tourism contained in the Cheng Ho Pandaan mosque religious tourism model include three things, namely the first value of aqidah, which is contained in the elements of the Cheng Ho mosque building which is the embodiment of Islamic symbols and is able to increase and foster belief in the oneness of Allah. svt. The two values of worship or ubudiyah are manifested through various Islamic activities such as marriage contracts, solemn prayer training, donations for orphans, MTQ, banjari festivals, prayers, and regular recitations. While the third is the value of muamalah which is realized through buying and selling activities in the tourist market which has been running until now. For religious tourism, the Cheng Hoo Pandaan mosque has promoted in various ways, such as promotional strategies by the Pasuruan Regency government in collaboration with tourism ambassadors, promotional strategies through blogspot and tourists' social media, and are also often covered on television shows and newspapers. However, this promotional activity is not only promoting the uniqueness of the mosque, but also through the activities carried out at the Cheng Hoo mosque. Through various activities that are supported by promotional media, this will invite many tourists to continue to come to this religious tourism. Both local and foreign tourists with different destinations.*

*Keywords : Religious Tourism Model, Islamic Cultural Values*

### A. Pendahuluan.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara.<sup>3</sup> Sedangkan

---

<sup>1</sup>Dina Uswatun Hasanah merupakan penulis pertama pada penelitian dengan judul Model Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Pandaan Sebagai katalisator eskplanasi Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Mendukung Pariwisata Pasuruan.

<sup>2</sup> Ahmad Ma'ruf sebagai penulis kedua, lahir di Kediri, 10 Desember 1978, Dosen tetap Universitas Yudharta Pasuruan

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, h:2

religi atau religious merupakan dasar bagi segala aktivitas manusia yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi bermanfaat.<sup>4</sup> Bahwasannya wisata religi adalah sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu sementara yang mana perjalanan tersebut berhubungan dengan sisi religius seseorang. Wisata religi ini juga biasa disebut dengan ziarah. Obyek wisata religi yang dikunjungi. Jadi wisata religi adalah jenis wisata yang termasuk ke dalam wisata khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu, wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada tersebut.<sup>5</sup>

Hal ini sesuai dengan tujuan dari wisata religi itu sendiri. Obyek wisata religi yang biasanya dikunjungi misalnya seperti makam, bangunan bersejarah, atau bahkan sebuah masjid. Berbicara masjid sebagai tempat wisata religi, tentu sudah tidak asing bagi kita. Mengingat banyak sekali masjid-masjid di Indonesia yang selain menjadi tempat ibadah, juga menjadi tempat wisata religi.

## **B. Kajian Teori.**

Secara etimologis, masjid diambil dari kata sujud yang berarti taat, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan takzim. Sedangkan pengertian masjid sendiri adalah tempat untuk sujud.<sup>6</sup> Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid adalah suatu tempat atau bangunan yang digunakan untuk beribadah khususnya salat (sujud) oleh umat Islam. Kata masjid sendiri diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali yang berintikan

---

<sup>4</sup> Ahmad Yusuf Sobri, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar, *Jurnal Sekolah Dasar* Vol.24 No.1 Mei 2015, h:2

<sup>5</sup> Muhammad Fahrizal Anwar, Djamhur Hamid, & Topowijono, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.44 No.1 Maret 2017, h:3

<sup>6</sup> Puji Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* Vol. 9 No. 1 Januari 2014, h:2

tempat ketundukan insan kepada Sang Ilahi. Seperti yang tertuang pada firman Allah dalam surah al-Jin ayat 18 berikut ini:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ١٨

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”<sup>7</sup>

Masjid sendiri sudah ada dan dibangun pada masa Rasulullah SAW. Adapun masjid yang pertama kali dibangun oleh beliau yaitu masjid Quba yang terletak di Quba, sebelah tenggara kota Madinah. Ketika Rasulullah membangun masjid yang juga sebagai langkah pertama dari niat beliau untuk membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada saat itu bukan hanya sebatas tempat salat atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat atau kabilah tertentu, melainkan juga sebagai sentra utama seluruh aktivitas umat yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Masjid sebagai tempat menyembah, memuliakan, dan mengingat Allah pada saat itu memang diartikan dalam pengertian yang umum dan tidak hanya sebatas tempat berkumpul umat Islam untuk salat. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid sendiri menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi (diri sendiri) dan umat Islam.<sup>8</sup>

Selain sebagai tempat beribadah, masjid sendiri juga menjadi tempat dakwah Islamiyah, sebagai tempat aktifitas umat Islam seperti bermusyawarah, menerangkan hukum-hukum agama, sebagai pusat segala kegiatan sosial kemasyarakatan, dan juga pengajaran pendidikan agama Islam.<sup>9</sup> Dengan beberapa fungsi dari masjid ini, maka masjid juga bisa dikatakan sebagai salah satu tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Alfatih, 2012), h:573

<sup>8</sup>SyamsulKurniawan, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, *Jurnal Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* Vol.4 No.2 September 2014, h:6

<sup>9</sup>Muhsinah Ibrahim, Pendayagunaan Masjid dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah, *Jurnal al-Bayan* Vol.19 No.28 Juli-Desember 2013, h:1

Berbicara masjid, tentu di Indonesia banyak sekali kita jumpai berbagai masjid dengan ciri khas yang berbeda-beda dan juga sebagai tempat wisata baik melalui media massa maupun dilihat secara langsung. Selain itu, banyak bangunan masjid yang bentuk dan coraknya beranekaragam seiring berjalannya waktu. Misalnya pada zaman dahulu, gaya arsitektur masjid cenderung sama. Akan tetapi, dengan berkembangnya zaman, di Indonesia sebagai negara mayoritas muslim, pembangunan masjid terus dilakukan dengan gaya arsitektur yang beragam. Selain itu, dapat dilihat bahwasannya wujud dari masjid saat ini telah begitu indah dengan beragam bentuk dan perpaduan.<sup>10</sup>

### **C. Metode/Method.**

Metode penelitian adalah studi kasus dan merupakan prosedur penelitian kualitatif, yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, baik sistem terbatas kontemporer kasus maupun beragam sistem terbatas. Studi kasus memfokuskan untuk mengeksplorasi perihal yang sama dan yang berbeda seiring dengan berjalannya waktu. Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu didiskripsikan atau diperinci. Dan tujuan studi kasus juga untuk memahami isu, problem atau keprihatinan yang spesifik.<sup>11</sup>

Dalam penelitian studi kasus kualitatif adalah untuk mengeksplorasi perihal kasus penelitian dan memfokuskan pada individu atau kelompok, dengan mendiskripsikan kasus yang diperinci (kasus intrinsik), begitu juga satu kasus atau dengan beberapa kasus (kasus instrumental). Sedangkan dalam pendekatan studi kasus ini adalah: penekanannya berfokus pada identifikasi satu situs dan atau multi situs.<sup>12</sup> Kemudian dalam studi kasus

---

<sup>10</sup> Arif Hidayat, Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru, *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.12 No.1 Januari-Juni 2014, h:5

<sup>11</sup> John W Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015). 135

<sup>12</sup> John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2010). 107.

penelitian ini memfokuskan pada model wisata religi masjid cheng hoo pandaan sebagai katalisator eskplanasi nilai - nilai kebudayaan Islam di Pasuruan.

Studi kasus juga merupakan studi yang sangat mendalam tentang kasus perilaku individu yang terjadi secara alami di masyarakat atau perbandingan dari beberapa kasus.<sup>13</sup> Para ahli menyebutnya sebagai penelitian studi lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Peneliti meneliti studi kasus, ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.<sup>14</sup>

Untuk penggalan data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan santri dan pengurus pesantren secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara teliti. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis, setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian studi kasus dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian studi kasus bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi.

#### **D. Hasil Dan Pembahasan/Result And Discussion.**

Kegiatan tersebut seperti akad nikah, pengajian akbar, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah dari berbagai daerah, MTQ atau Mutsabaqol Tilawatil Qur'an yang berskala Nasional, pelatihan salat, ada pelatihan khutbah. Kemudian dari situ ada beberapa hal yang paling menonjol yaitu pelatihan salat. Pelatihan salat itu 1 tahun sekali, yaitu tidak setiap hari tapi setahun sekali, itu masal, jadi "Salat Khusyuk ala Rasulullah", jadi berusaha melatih imam dan makmum menjadi orang yang beribadah sholat seperti ala Rasulullah, itu ada pembinanya sendiri. Lalu, untuk ngaji seperti yang dilaksanakan di TPQ yang lain, kemudian ada dari disini ada miniatur Ka'bah untuk pembekalan manasik haji dan manasik

---

<sup>13</sup> Ibid., 140.

<sup>14</sup> Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." 126.

umroh, itu juga ada disini, akan tetapi kelengkapannya masih minim. Kalau ngaji, ini kegiatan ngaji baca al-Qur'an, itu setiap Minggu, untuk pengajian, pengajian rutin ini setiap Sabtu pagi setelah subuh, Senin Wage setelah salat Isya, Senin Legi setelah Maghrib, Rabu itu ada 2, Rabu 2mingguan itu jamaah al-Hikmah, lalu tiap hari Rabu itu pengajian kitab bebas yang mengasuh yaitu H. Mansur Syaifudin.

Untuk nilai muamalah atau nilai jual beli juga terdapat di wisata religi masjid Cheng Hoo ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas bisnis di area pasar wisata Cheng Hoo ini. Tampak disamping kantor informasi pelayanan pariwisata, terdapat area untuk membeli oleh-oleh atau yang lazim dikenal dengan pasar buah, terdapat juga stand untuk makan, dan stand untuk pembelian souvenir. Berbagai macam makanan, oleh-oleh, dan souvenir yang ditawarkan disini dengan harga yang terjangkau. Tidak heran jika banyak pengunjung yang datang kesini untuk berwisata, beribadah, sekaligus untuk berbelanja.

Selain itu ada beberapa kegiatan lain yang sering diadakan di wisata religi masjid Cheng Hoo ini. Untuk di area masjid selain dipergunakan untuk akad nikah, pengajian, MTQ, dan ibadah lainnya, juga bisa digunakan untuk acara-acara lainnya seperti pelatihan manasik haji dan umroh, sarah sehan, acara buka bersama, ruqyah akbar, pelaksanaan salat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi, kegiatan santunan anak yatim, Ramadhan fair, Santri Expo, Festival Durian, Festival Banjari, Lomba Sholawat dan pencak silat, dan masih banyak lagi. Mengingat masjid ini adalah milik Kabupaten Pasuruan, jadi sudah pasti banyak acara-acara yang diadakan disini.

Untuk nilai keimanan atau aqidah, peneliti belum menemukan nilai tersebut terlaksana melalui kegiatan. Akan tetapi menurut peneliti nilai aqidah tertuang dalam simbol arsitektur masjid ini. Seperti yang kita lihat bahwasannya di pintu masuk masjid terdapat tulisan "Allah" dan "masjid Muhammad Cheng Hoo" baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin. Disamping itu terdapat lampion-lampion yang menambah kesan manis dan ciri khas budaya China. Lalu ada cat merah yang mendominasi,

hijau, dan juga kuning. Bagian luar dan dalamnya pun masih sama, masih identik dengan nuansa Islami China. Lalu dibagian atap masjid terdapat pagoda dengan 8 segi yang mana memiliki sebuah filosofi tersendiri.

Makna segi 8 yang terdapat dalam ornamen terkait dengan sejarah Islam. Pada saat Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah, beliau dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraisy dan bersembunyi di dalam gua Tsur. Pada saat hendak memasuki gua tersebut, terdapat rumah laba-laba yang bentuknya seperti segi 8, Nabi yang meskipun dalam keadaan bahaya tidak mau merusak rumah laba-laba tersebut. Beliau lalu memohon kepada Allah agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari kejaran kaum kafir Quraisy. Dengan bantuan Allah pun akhirnya Nabi dapat memasuki gua Tsur tanpa harus merusak rumah laba-laba tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi merupakan agama yang cinta damai. Selain itu ornamen ini juga mengandung filosofi atau mitologi budaya Tionghoa yang dikenal dengan "pat kwa", berarti jaya dan keberuntungan serta keselamatan.<sup>15</sup>

Dengan adanya bangunan yang unik, warna yang indah, ornamen yang beragam dan disertai dengan makna filosofis sejarah Islam, mengunjungi masjid ini membuat kita semakin memperdalam rasa syukur dan iman kita kepada Allah.

Keseluruhan masjid Cheng Hoo sama-saa memiliki ornamen dan warna yang sama. Yang membedakan hanya dari segi bentuk ukuran bangunan yang berbeda. Di masjid Cheng Hoo Pandaan dengan masjid Cheng Hoo Surabaya juga berbeda. Lebih luas di Pandaan, dan sistem kepengurusannya juga berbeda. Jika di Surabaya keseluruhan dikelola oleh warga muslim Tionghoa, lain lagi dengan di masjid Cheng Hoo Pandaan yang dikelola oleh masyarakat sekitar dan pemerintah Kabupaten Pasuruan.

Selain nilai-nilai agama Islam yang terwujud di wisata religi masjid ini, sebagai wisata religi di Kabupaten Pasuruan, tentu saja wisata religi ini

---

<sup>15</sup>Dinda Wulan Afriani, Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi, *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2014, h:8

mampu mendukung pariwisata yang ada di Kabupaten Pasuruan ini. Mengingat wisata ini juga menjadi salah satu ikonik pariwisata seperti halnya gunung Bromo maupun air terjun Kakek Bodo. Hal ini dapat dilihat dari segi banyaknya pengunjung yang setiap hari bahkan pada momen tertentu. Pelayanan dan fasilitas disini juga cukup bagus meskipun ada beberapa pelayanan dan fasilitas yang perlu ditambah, seperti kebersihan, biaya parkir, stand foto, penghijauan wilayah parkir, kamar mandi, dan masih banyak lagi.

Menurut bapak Sukarman, selaku takmir masjid juga mengatakan bahwasannya wisata religi masjid Cheng Hoo ini mampu mendukung pariwisata Kabupaten Paasuruan karena pengunjungnya, keunikannya, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang sudah diraih oleh masjid ini. Salah satunya dengan mendapat piagam penghargaan budaya kreatif dari pemerintah atas peningkatan budaya-budaya yang berbasis kemasjidan.

Pengunjung yang berdatangan juga bukan saja dari wisatawan lokal melainkan juga ada yang dari berbagai negara. Dengan adanya wisatawan mananegara ini yang berwisata ke dalam negeri, juga ikut andil dalam menambah devisa negara. Karena pariwisata ada sektor penambah devisa negara selain minyak dan gas.

Hal ini dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai masjid berarsitektur Tiongkok seperti salah satunya adalah masjid Cheng Hoo yang termasuk ke dalam jajaran masjid dengan gaya unik dari masjid pada umumnya. Masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah bagi umat Islam saja, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan model wisata religi. Masjid Cheng Hoo bisa ditemui di beberapa tempat di Indonesia seperti di Palembang dengan nama masjid Cheng Hoo Sriwijaya, adapula masjid Cheng Hoo Purbalingga di Purbalingga, masjid Cheng Hoo di Kutai Kartanegara, masjid Cheng Hoo Gowa di Sulawesi Selatan, masjid Cheng Hoo Batam, masjid Cheng Hoo Banyuwangi, masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dan masjid Muhammad Cheng Hoo di Pandaan Pasuruan.

Menurut peneliti, disamping mewujudkan nilai-nilai agama Islam, wisata religi masjid Cheng Hoo ini juga pasti bisa mendukung pariwisata di Kabupaten Pasuruan karena banyaknya faktor yang mendukung disana. Jika ditelaah lebih dalam lagi, faktor-faktor tersebut yaitu lokasi wisata strategis yang memungkinkan wisatawan bisa sewaktu-waktu berkunjung kesini, bentuk bangunan yang unik khas China, warna yang didominasi oleh merah, hijau, dan kuning yang memanjakan mata, area parkir yang luas, adanya pasar wisata sebagai pusat oleh-oleh Pandaan dan penjualan souvenir, adanya kedai makan, dan tentu saja berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan disini baik secara rutin maupun berkala.

#### **E. Kesimpulan/conclusion.**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: Model wisata religi masjid Cheng Ho Pandaan sebagai alternatif mewujudkan nilai-nilai agama Islam dalam mendukung pariwisata Pasuruan sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Aan Jaelani bahwasannya wisata religi yang memiliki prinsip-prinsip Islam yaitu halal, dan memiliki indikator wisata meliputi konsep budaya dalam kaitannya dengan pariwisata Islam (situs budaya agama Islam). Hal ini dapat dibuktikan dengan bentuk bangunannya yang unik sekilas mirip dengan klenteng karena memang masjid ini terinspirasi oleh masjid Niujie yang berada di Guangzhou, Beijing, China. Masjid ini juga masjid dengan perpaduan tiga budaya yakni Jawa, Arab, dan China yang paling mendominasi. Konsep budaya yang terdapat di masjid ini bukan tanpa alasan, melainkan tetap ada keterkaitannya dengan sejarah Islam. Dimana nama masjid ini sendiri yakni “masjid Muhammad Cheng Ho” diambil dari nama seorang Laksamana Cheng Ho yang berasal dari China dan telah melakukan ekspedisi dengan armada lautnya, menjelajahi dunia, dan singgah di Indonesia. Wisata religi masjid Cheng Ho juga bersifat religi dan mewujudkan nilai-nilai agama Islam yang terlaksana melalui berbagai kegiatan Islami dan arsitektur bangunan yang unik dan memiliki makna simbolis keimanan kepada Tuhan. Meskipun wisata religi ini berbentuk

masjid, bukan berarti hanya diperuntukkan untuk kaum muslim saja, melainkan semua lapisan masyarakat muslim maupun non muslim bisa berkunjung dan mengadakan acara disini. Dengan mengunjungi wisata religi masjid Cheng Hoo ini diharapkan dapat memotivasi wisatawan agar mengetahui sejarah Islam dan terus mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Daftar Pustaka/references.**

Ah. Fawaid, Mengunjungi Tempat Suci: Ragam Motivasi Wisata Religious, Jurnal Karsa Vol. 18 No. 2 Oktober 2010

Ahmad Yusuf Sobri, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar, Jurnal Sekolah Dasar Vol.24 No.1 Mei 2015

Anita Sulistiyaning Gunawan, Djamhur Hamid, dan Maria Goretti Wi Endang N.P, Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri), Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 32 No. 1 Maret 2016

Arif Hidayat, Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru, Jurnal Kebudayaan Islam Vol.12 No.1 Januari-Juni 2014

Baha Zarkhoviche, Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Ho: Perjalanan Dakwah dan Kisah Ekspedisi Tionghoa Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah, Yogyakarta: Araska, 2007.

Deddy Prasetya Maha Rani, Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), Jurnal Politik Muda Vol. 3 No. 3 Agustus-Desember 2014

Hermita Titisari dan Salamun, Masjid Cheng Ho Surabaya: Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi, Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol. 3 No.3 tahun 2015

Jaelani, Aan. "Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek." (2017)

Mi Shoujiang dan You Jia, Islam in China: Mengenal Islam di Negeri Leluhur (Yogyakarta: Lkis, 2017)

Muhammad Fahrizal Anwar, Djamhur Hamid, & Topowijono, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik), Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.44 No.1 Maret 2017

Muhsinah Ibrahim, Pendayahgunaan Masjid dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah, Jurnal al-Bayan Vol.19 No.28 Juli-Desember 2013

Puji Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 No. 1 Januari 2014

Syamsul Kurniawan, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, Jurnal Khatulistiwa– Journal of Islamic Studies Vol.4 No.2 September 2014

Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan